

Religiusitas dalam Puisi *Subuh* Karya Amir Hamzah dan *Kembali Pada Tuhan* Karya Jalaluddin Rumi

Tutik Handayani

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
email: tutik.0519@mhs.uinjkt.ac.id

Received: 30/05/2022

Accepted: 31/05/2022

Published: 31/05/2022

Haeni Relawati

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Ahmad Bahtiar

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

© 2022 The author(s). Lisensi REFEREN. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak

Tujuan penelitian ini membandingkan puisi *Subuh* karya Amir Hamzah dan *Kembali pada Tuhan* karya Jalaludin Rumi dan bagaimana kedua pengarang tersebut mendeskripsikan religiusitasnya. Amir Hamzah dan Jalaluddin Rumi dalam mendeskripsikan religiusitas dalam puisinya. Puisi *Subuh* merupakan salah satu karya dari Amir Hamzah yang cukup populer dikalangan penikmat sastra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan hasil penelitian dengan kata-kata. Hasil dari penelitian tersebut Amir Hamzah menggambarkan sisi religiusitasnya dengan memberikan gambaran seorang hamba yang kadang kali lalai terhadap perintah Tuhannya. Begitu apiknya Amir Hamzah mendeskripsikan hubungan seorang hamba dengan Tuhannya (*hablum min an-nas*). Sedangkan puisi *Kembali pada Tuhan* karya Jalaluddin Rumi merupakan puisi yang memiliki makna cukup dalam. Menghadirkan bagaimana sifat Tuhan yang Maha pengampun terhadap hamba-Nya. Selayaknya serasi Asmaul Husna yakni *al-Ghafur* yang berarti Maha Pengampun atas dosa-dosanya hamba-Nya. Maha Pemurah akan sifat pengampun-Nya. Tetap menerima seorang hamba meski telah berulang kali melakukan dosa. Kedua puisi tersebut menghadirkan religiusitas dengan cara yang hampir serupa. Akan tetapi, keduanya tentu memiliki perbedaan dalam mewujudkan aspek religiusitas tersebut. Amir Hamzah menampakkkan nilai religiusitas dari sudut pandang seorang hamba. Sedangkan Jalaluddin Rumi menonjolkan nilai Religiusitas dari sudut pandang sang Pencipta.

Kata kunci: Puisi; Religiusitas; Amir Hamzah; Jalaluddin Rumi;

Abstract

The purpose of this study is to compare the poems Subuh by Amir Hamzah and "Back to God" by Jalaludin Rumi and how the two authors describe their religiosity. Amir Hamzah and Jalaluddin Rumi in describing religiosity in their poetry. The poem "Dawn" is one of Amir Hamzah's works which is quite popular among literary connoisseurs. The method used in this research is descriptive qualitative by describing the research results in words. The results of this study Amir Hamzah described his religious side by giving a picture of a servant who was sometimes negligent of his Lord's orders. How well Amir Hamzah describes the relationship of a servant with his Lord (hablum min an-nas). While the poem "Back to God" by Jalaluddin Rumi is a poem that has quite a deep meaning. Presents how the nature of God is most forgiving towards His servants. In accordance with Asmaul Husna, namely al-Ghafur which means Most Forgiving for the sins of His servants. Grumpy about His forgiving nature. Still accept a servant even though he has repeatedly sinned. The two poems present religiosity in almost the same way. However, both of them certainly have differences in realizing this aspect of religiosity. Amir Hamzah

shows the value of religiosity from the point of view of a servant. Meanwhile, Jalaluddin Rumi highlighted the value of religiosity from the Creator's point of view.

Keywords: Poetry; Religiosity; Amir Hamzah; Jalaluddin Rumi;

PENDAHULUAN

Setiap karya sastra yang lahir tentu memiliki ciri khas tertentu. Hal ini bergantung siapa yang melahirkan karya sastra tersebut dan faktor keadaan pada saat itu. Karya sastra sendiri terdiri atas dua jenis sastra (genre), yaitu prosa dan puisi. Prosa itu sendiri merupakan karangan bebas, yang berarti bahwa prosa tidak terikat oleh aturan-aturan ketat, berbeda dengan puisi yang merupakan karangan terikat, mengartikan bahwa puisi itu terikat oleh aturan-aturan ketat (Pradopo, 1999).

Membahas tentang sastra tentu tak lepas dari pengaruh eksternal dari seorang penulis. salah satunya pengaruh akan agama dalam sebuah karya. Kini, telah banyak kita temui karya sastra yang memiliki unsur agama dalam karyanya. Para penulis memasukan nilai agama dan menjadikan karya tersebut memiliki nilai religiusitas yang menarik untuk diteliti. Puisi adalah salah satu karya sastra telah banyak memuat tentang nilai keagamaan di dalamnya. Unsur-unsur religiusitas telah banyak ditulis oleh penyair ketika menulis puisinya. Hal ini tidak terlepas dari unsur eksternal dari pera penulis tersebut.

Istilah religius membawa konotasi pada makna agama, religius dan agama memang erat berkaitan, berdampingan, bahkan dapat melebur dalam satu kesatuan , namun sebenarnya keduanya menyiratkan pada makna yang berbeda (Nurgiyantoro, 2002). Emha Ainun Nadjib mendefinisikan religiusitas sebagai rasa rindu, rasa ingin berada terhadap dan bersama terhadap sesuatu yang tidak berwujud. Suatu rasa yang ingin selalu bersama terhadap sesuatu yang berada di luar pikiran, perasaan, dan juga hati. Emha Ainun Nadjib juga mengemukakan bahwa, jangan mudah beranggapan religiusitas jika dalam karya tersebut rasa keagamaan untuk tidak terlalu menautkan kapada agama-agama secara formal. Sebab pada hakikatnya nilai religiusitas tak hanya terpaut dalam satu agama, setiap agama memiliki tuhan masing-masing dan memiliki penganut yang taat terhadap ajaran dari setiap agama yang dianut. Sebuah karya sastra dianggap memiliki nafas religius apabila didalam karya tersebut memiliki

pengalaman religius. Setiawan (1988) hubungan sastra dan religi berhubungan dengan beberapa pertanyaan tentang letak komponen religius dalam sastra perlu dijelaskan. Untuk mengetahui religius dalam sastra, perlu adanya pemaparan tentang sebuah ilustrasi singkat terhadap karya sastra yang memiliki atau bernafaskan religius.

Tengku Amir Hamzah Pangeran Indra Poetra merupakan nama lengkap dari Amir Hamzah. Ia lahir di Tanjung Pura, Langkat, Sumatra Timur pada tanggal 28 Februari 1911. Ayahnya bernama Tengku Muhammad Adil dan ibunya bernama Tengku Mahjiwa. Nama Amir Hamzah diberikan oleh ayahnya, Tengku Muhammad Adil yang begitu menyukai hikayat amir hamzah. Amir Hamzah merupakan sastrawan angkatan pujangga baru yang memiliki darah seorang bangsawan. Hal ini dapat diketahui dari ayah beliau yang merupakan seorang wakil sultan di Langkat Hulu, yang berkedudukan di Binjai dan mendapatkan gelar "Tengku Bendahara Paduka Raja". Selain dikenal sebagai seorang penyair, Amir Hamzah juga dikenal sebagai pahlawan Nasional Indonesia (Rosidi, 2013).

Maulana Jalaluddin Rumi Muhammad bin Hasin al Khattabi atau sering dikenal dengan Jalaluddin Rumi, merupakan ulama besar, sufi, dan juga penyair. Ia lahir pada tanggal 6 Rabiul Awal tahun 604 Hijriah, atau 30 September tahun 1207 Masehi di Balkh (Afganistan). Ayah Jalaluddin Rumi bernama Bahauddin Walad, yang merupakan seorang tokoh gan ahli ilmu agama terkemuka, ahli hukum, dan juga ahli ilmu kebatinan. Sedangkan ibunya bernama Mumina Khatun. Bukan suatu hal yang asing jika Rumi tumbuh menjadi tokoh islam yang terkemuka. Hal ini tidak terhindar dari latar belakang keluarganya yang memiliki nilai religiusitas yang tinggi (Rumi, 2019).

Kajian sastra bandingan adalah salah satu kajian yang melakukan pendekatan terhadap karya sastra didalamnya. Pada sastra bandingan didalamnya memuat dan mencari tentang perbedaan dan persamaan dalam karya sastra. Baik puisi, prosa, drama, dan karya sastra lainnya. Penelitian ini melakukan perbandingan terhadap karya sastra puisi. Puisi yang diambil adalah puisi *Subuh* karya Amir Hamzah dan puisi *Kembali pada Tuhan* karya Jalaluddin Rumi. Bagaimana kedua penyair tersebut menggambarkan nilai religiusitas didalam puisinya. Kiprah Amir Hamzah dalam dunia kesusastraan sudah tidak diragukan lagi. Terbukti ia dijuluki sebagai "Raja Penyair

Pujangga Baru". Ruang lingkup lingkungan yang kuat akan agama, membuat puisinya memiliki aspek keagamaan yang kuat dan juga mendalam. Sedangkan Jalaluddin Rumi selain dibesarkan dengan nilai keagamaan yang kuat, ia juga merupakan seorang sufisme. Karya-karyanya telah banyak dikenal oleh para tokoh agama lainnya. Terlebih syairnya yang memiliki makna tentang ketuhanan yang begitu mendalam.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah berikut ini. Pertama, penelitian yang ditulis oleh Cindy Geofany, Deby Triananda, dan Erlinda Sari E mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang. Dengan judul penelitian *Perbandingan Puisi Doa Karya Amir Hamzah dan Doa Karya Sanuse Pane*. Pada penelitian tersebut peneliti mengemukakan tentang bagaimana perbandingan yang terdapat dalam kedua puisi tersebut. Kerena, meskipun kedua puisi tersebut memiliki judul yang sama akan tetapi penggambaran yang digambarkan oleh kedua penulis tersebut tentulah berbeda. Bagaimana dalam puisi *Doa* karya Amir Hamzah yang menggambarkan makna waktu antara tokoh aku dan kekasih (Tuhan). Bagaimana tokoh aku yang merupakan seorang hamba yang sangat menghargai waktu untuk bertemu dengan Tuhan, tidak melewati waktu pertemuan tersebut (sholat). Sedangkan dalam puisi *Doa* karya Sanuse Pane menggambarkan tentang sosok aku yang memohon akan kedamaian, ketentraman, dan ketenangan hati kepada tuhan. Maka meskipun memiliki judul yang sama kedua puisi tersebut tetaplah memiliki makna yang berbeda (Geofany et al., 2018).

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Ali Imron Al-Ma'ruf (Al-ma, 2015) dengan judul penelitian *Intertekstualitas Puisi "Padamu Jua" Amir Hamzah dan Puisi "Doa" Chairil Anwar: Menelusuri 'Cahaya' al-Qur'an dalam Puisi Sufistik Indonesia*. Pada penelitian ini peneliti memaparkan tentang bagaimana kedua puisi tersebut sebagai hipogram dan kemudian ditransformasikan dengan cara ekspansi dan juga konversi. Serta, kedua puisi tersebut memiliki hubungan intertekstual dalam karya sastra sufistik Indonesia. memungkinkan al-Qur'an sebagai sumber inspirasi dalam kepenulisan. Aspek agama yang memiliki pengaruh dalam struktural puisi yang dihasilkan. Bagaimana peneliti menjelaskan bahwa kedua karya sastra tersebut memiliki nilai seni

yang tinggi dan juga berhasil memadukan dimensi sosial dan dimensi transedental (Ferry Muhammad Siregar, 2015).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam hal ini adalah penelitian deskriptif yang menggambarkan secara jelas mengenai suatu hal atau fenomena dan sekaligus menerangkan hubungan, menentukan prediksi serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan. Langkah-langkah digunakan dalam penelitian adalah mengumpulkan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Sudaryonto (1993: 9) mendefinisikan metode dengan cara yang harus dilaksanakan, sedangkan teknik merupakan cara untuk melaksanakan metode tersebut. Adapun tahapan tersebut kami uraikan sebagai berikut.

1. Mengumpulkan Data.

Tahapan pertama yang kami lakukan adalah mengumpulkan data. Kami mulai melakukan pembacaan terhadap puisi *Subuh* karya Amir Hamzah dan puisi *Kembali pada Tuhan* karya Jalaluddin Rumi. Serta melakukan pengumpulan terhadap data-data terkait.

2. Analisis Data

Analisis data yang dilakukan adalah dengan menganalisis secara deskriptif kualitatif. Melakukan adanya analisis terhadap data yang telah ada atau melakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh, kemudian menarik kesimpulan terhadap data yang terkumpul. Data yang telah terkumpul kemudian disimpulkan dengan menyajikan hasil analisis yang terdapat pada tahap berikutnya dalam teknis analisis. Hal ini dilakukan agar mendapatkan hasil yang maksimal dan memuaskan.

3. Penyajian Hasil Analisis

Pada bagian ini, kita melihat bagaimana data-data yang telah dikumpulkan dan selanjutnya kami analisis berdasarkan dengan bagaimana aspek religiusitas yang terdapat dalam kedua puisi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SUBUH

Karya Amir Hamzah

*“Kalau subuh kedengaran tabuh
Semua sepi sunyi sekali
Bulan seoran tertawa terang
Bintang mutiara bermain cahaya*

*Terjaga aku tersentak duduk
Terdengar irama panggilan jaya
Naik irama meremang roma
Terlihat panji berkobar dimuka*

*Seketika teralpa;
Masuk bisik hembusan setan
Meredakan darah debur gemuruh
Menjatuhkan kelopak mata terbuka*

*Terbaring badanku tiada berkuasa
Tertutup mataku berat semata
Terbuka layar gelanggang tangan
Terulik hatiku di dalam kelam*

*Tetapi hatiku, hatiku kecil
Tiada terlayang di awang dendang
Menangis ia bersuara seni
Ibakan panji tiada terdiri” (Rosidi, 2013).*

KEMBALI PADA TUHAN

Karya Jalaluddin Rumi

*“Jika engkau belum mempunyai ilmu, hanyalah prasangka,
maka milikilah prasangka yang baik tentang Tuhan. Begitulah
caranya!
Jika engkau hanya mampu merangkak,
maka maka merangkaklah kepadaNya! Jika engkau belum mampu
berdoa dengan khusuk,
maka tetaplal persembahkan doamu
yang kering, munafik, dan tanpa keyakinan;
karena Tuhan, dengan rahmatNya
akan tetap menerima mata wang palsumu! Jika engkau masih
mempunyai
seratus keraguan mengenai Tuhan,*

*maka kurangilah menjadi sembilan puluh sembilan saja. Begitulah caranya! Wahai pejalan!
Biar pun seratus kali engkau ingkar janji,
ayuhlah datang, dan datanglah lagi! Karena Tuhan telah berfirman:
Ketika engkau melambung ke angkasa
ataupun terpuruk kedalam jurang
ingatlah kepadaKu, karena Akulah jalan itu” (Rumi, 2019).*

ANALISIS UNSUR INTRINSIK

Tema

Tema merupakan gagasan atau pikiran pokok suatu karya yang menjadi landasan cerita, yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan, seperti masalah sosial, politik, budaya religi, cinta kasih, maut, dan sebagainya (Ali Imron dan Faridah Nugraha, 2000). Menurut Baldic, tema adalah gagasan abstrak utama yang terdapat dalam sebuah karya sastra atau yang secara berulang-ulang dimunculkan baik secara eksplisit maupun implisit lewat pengulangan motif (Nurgiyantoro, 2002). Untuk menemukan tema, sebuah karya fiksi haruslah dibaca terlebih dahulu secara menyeluruh. Tema mayor dalam Puisi *Subuh* dan *Kembali pada Tuhan* adalah religiusitas yang menggambarkan tentang seorang hamba dan Allah swt. Tema minor dalam puisi ini yaitu kesedihan dan penyesalan seorang hamba dalam puisi *Subuh* karya Amir Hamzah. Sedangkan dalam puisi *Kembali pada Tuhan* bagaimana sifat Maha Pemurah dari Allah swt terhadap hambanya.

Rasa

Rasa adalah tindakan dari seorang penyair terhadap permasalahan yang tertulis dalam karyanya. Tema dan rasa merupakan unsur puisi yang memiliki kaitan yang sangat erat. Rasa yang dimiliki pada puisi *Subuh* karangan Amir Hamzah adalah menonjolkan rasa penyesalan yang disebabkan oleh lalai akan perintah tuhan. Sedangkan dalam puisi *Kembali pada Tuhan* Jalaluddin Rumi memberikan rasa bagaimana sifat Allah yang Maha Pemurah dan juga Maha Pengampun akan hambanya.

Nada

Nada sendiri adalah sikap penyair terhadap pembacanya. Nada memiliki keterikatan dengan tema serta rasa. Dengan adanya nada penulis dapat menyampaikan tema dengan nada yang diinginkan oleh penyair baik, menggurui, mendikte dan lain-lain. Nada yang digunakan pada puisi *Subuh* ialah nada melankolik yaitu nada murung yang menggambarkan hati yang sedih, tekanan suara lebih rendah, dan perlahan. Dapat dilihat pada bait ketiga baris ke empat yaitu terulik "*hatiku di dalam kelam*". Jadi digambarkan seseorang yang tidak sanggup melawan godaan setan sehingga mengabaikan sholat, perasaan sedih serta hati yang tidak tenang. Sedangkan dalam *Kembali pada Tuhan* mempunyai nada yang sama pada puisi *Subuh* yaitu bagaimana digambarkan bahwa tuhan selalu memberikan pintu maaf bagi hambanya, bisa dilihat pada bait pertama baris pertama yaitu "*Jika engkau belum mempunyai ilmu, hanyalah prasangka maka milkilah prasangka yang baik tentang Tuhan*" Sebagai penggambaran hamba. Menegaskan bahwa seorang hamba merupakan seorang pejalan dan mencari tujuan. Tujuan itu sendiri adalah keridhaan Allah swt.

Amanat

Moral dalam karya sastra biasanya dikenal sebagai suatu saran yang berkaitan dengan ajaran moral tertentu, dapat diambil melalui cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Maka, dapat dikatakan bahwa moral merupakan representasi ideologi pengarang (Nurgiyantoro, 2002). Melihat kedua puisi karya Rumi dan Amir Hamzah yang mengambil tentang aspek religiusitas dalam karyanya. Keduanya menyampaikan amanat tentang ketuhanan. Amir Hamzah memberikan amanat agar menjadi seorang hamba yang taat. Tidak lalai akan kewajibannya sebagai hamba. Sedangkan Rumi menyampaikan walaupun seorang hamba telah melakukan dosa Allah dengan sifat al-Ghafurnya tetap menerima taubatnya seorang hamba. Selama hamba tersebut benar-benar melakukan taubat yang sesungguhnya.

Gaya Bahasa

Bahasa sastra bukan sekadar referensial yang mengacu pada hal tertentu melainkan memiliki fungsi ekspresif dari sikap pengarang. *Style* atau gaya bahasa

merupakan sarana sastra yang memberikan efek estetika dan penciptaan makna. Istilah figuratif setara dengan istilah metafora. Tuturan figuratif atau sering disebut juga dengan bahasa kias digunakan oleh sastrawan untuk mengungkapkan suatu makna secara cara tidak langsung (Nurgiyantoro, 2002). Gaya bahasa yang dimiliki oleh kedua puisi ini adalah gaya bahasa konotatif. Dimana Amir Hamzah yang memaparkan tentang kerendahan hati dan penyesalan dari hamba. Sedangkan menilik pada puisi Rumi yang penggunaan gaya konotatif menggambarkan kerendahan hati dari sang pencipta.

Rima

Rima (pengulangan) dalam bunyi puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi. Rima dapat dilihat pada akhir tiap larik atau baris. Rima dalam puisi *Subuh* dan *Kembali pada Tuhan* adalah rima rima bebas. Tidak cenderung terikat.

Tipografi

Tipografi atau tata wajah merupakan pembeda penting antara puisi dengan karya sastra lainnya. larik-larik puisi tidak membangun sebuah paragraf akan tetapi membentuk bait. Cara sebuah teks ditulis sebagai larik-larik yang khas menciptakan makna tambahan, makna tambahan kemudian dipekuat oleh penyajian tipografi puisi (Waluyo, 2005).

Imaji

Imaji atau citraan adalah gambar-gambar dalam pikiran dengan bahasa sebagai gambarannya. Gambaran tentang pikiran ini merupakan imbas dari pemikiran yang menyerupai, kemudian menghasilkan penangkapan mata pada objek yang dilihat oleh mata, saraf, penglihatan, dan daerah sekitar otak yang bersangkutan (Pradopo, 1999). Imaji digunakan oleh Amir Hamzah dan Jalaluddin rumi adalah citraan pendengaran dan citraan penyesalan.

Pada Hakikatnya setiap karya sastra yang lahir tentu memiliki kemeripan ataupun perbedaan didalamnya. Termasuk pada puisi *Subuh* karya Amir Hamzah dan *Kembali pada Tuhan* karya Jalaluddin Rumi. Kedua puisi tersebut, baik dari Amir Hamzah dan Jalaluddin rumi sama-sama mengangkat tema akan ketuhanan. Keduanya

sama-sama menampilkan nilai-nilai keagamaan dalam karyanya. Jika Amir Hamzah mengangkat judul *Subuh* yang merupakan salah satu waktu shalat dalam islam, maka Rumi mengangkat judul *Kembali pada Tuhan* sebagai sarana menyampaikan nilai religiusitasnya. Amir Hamzah dan Jalaluddin Rumi, keduanya memiliki latar belakang keagamaan yang sangat kental dan kuat. Keduanya tumbuh dalam lingkungan yang menjunjung tinggi nilai keagamaan. Rumi sendiri diketahui merupakan seorang sufi, maka bukan hal yang tabu jika setiap karya yang dihasilkan oleh Rumi memiliki nilai religiusitas yang begitu khas dan mendalam. Hal ini tidak terlepas dari refleksinya dalam dunia keislaman.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, puisi karya Amir Hamzah dan Jalaluddin Rumi memiliki kesamaan dan juga perbedaan. Puisi satu *Subuh* merupakan puisi yang naskah aslinya merupakan bahasa Indonesia. Sedangkan pada puisi kedua *Kembali pada Tuhan* merupakan puisi terjemahan. Naskah aslinya adalah naskah berbahasa Arab. Meskipun memiliki perbedaan dalam bahasa keduanya sama-sama begitu apik memuat nilai religiusitas dalam karyanya. Sehingga tak jarang membuat para penikmat sastra terutama puisi dapat merasakan akan religiusitas tersebut.

Menilik pada puisi *Subuh*, sejatinya dari judul saja sudah memiliki nilai keislaman. Diketahui bahwa sholat merupakan tiang agama, sedangkan waktu Subuh dimana didalamnya terdapat dua rakaat untuk sholat. Rakaat paling sedikit diantara waktu shalat lainnya. Meskipun begitu waktu Subuh adalah waktu kebanyakan manusia ataupun hamba banyak melewatinya. Padahal waktu Subuh merupakan waktu yang sangat istimewa. Pahala yang diberikan kepada orang yang melakukan sholat shubuh berjamaah maka Allah menyuruh malaikat untuk mencatat amal seakan-akan hamba tersebut sholat sepanjang malam. Amir Hamzah menggambarkan bagaimana manusia yang melewati waktu Subuhnya. Bagaimana sebenarnya hatinya ingin melaksanakan kewajiban akan tetapi rasa kantuk, godaan setan, membuatnya terlelap kembali sehingga melewati waktu Subuhnya. Sesungguhnya manusia begitu naifnya menginginkan akan tetapi tidak melaksanakan. Pada akhirnya hanya terdapat rasa penyesalan. Selain itu, Amir Hamzah menggambarkan bagaimana suasana ketika Subuh menjelang. Berikut kutipannya

“Kalau Subuh kedengaran tabuh/Semua sepi sunyi sekali/Bulan seorang tertawa terang/Bintang mutiara bermain cahaya/”.

Suasana yang sunyi akan tetapi menenangkan. Tak ayal waktu Subuh adalah waktu yang memiliki suasana yang begitu tenang, dengan semilir angin yang berhembus ikur serta meramaikan suasana.

Sedangkan dalam puisi *Kembali pada Tuhan* salah satu karya Rumi yang mengesankan. Menampilkan nilai keagamaan dan juga religisitas dari sudut sang Pencipta semesta. Jika Amir Hamzah mengambil dari sudut seorang hamba, maka Rumi akan memberikan pandangan dari Pencipta. Pada puisinya ini Rumi menggunakan diksi “pejalan” sebagai gambaran seorang hamba atau manusia. Pejalan merupakan seorang merupakan seseorang yang sedang melakukan perjalanan dan seorang pejalan tentulah memiliki tujuan dari perjalanannya. Hakikat dari tujuan itu sebenarnya adalah keridhaan-Nya. Meskipun setiap bait dari puisi tersebut memiliki makna yang dalam, akan tetapi bait puisi yang begitu menyentuh adalah berikut ini.

“Jika engkau belum mampu/berdoa dengan khusuk,/maka tetaplah persembahkan doamu/ yang kering, munafik, dan tanpa keyakinan;/karena Tuhan, dengan rahmatNya/akan tetap menerima mata wang palsu!”.

Maha Pemurah dan Pengasih tetap menerima hambanya walupun penuh kemunafikan. Rumi juga menggunakan diksi “uang palsu” yang bermakna sesuatu yang tidak asli. Dalam konteks ini adalah bagaimana manusia yang hanya datang kepada Allah disaat duka ataupun lara, merendah dan mengadu kepadaNya. Akan tetapi, ketika manusia dilanda rasa bahagia maka ia lupa akan sang Maha Kuasa. Kesimpulannya adalah Allah adalah *dzat* yang maha pemaaf dan penyayang. Maha Kuasanya yang tak akan pernah ada ujungnya.

Hasil yang didapatkan dari kedua puisi di atas, dapat kita ketahui bahwa walaupun kedua puisi tersebut sama-sama mengandung unsur religiusitas. Akan tetapi penyajian unsur tersebut tentulah berbeda. Amir Hamzah yang memilih sudut pandang dari manusia yang merupakan seorang hamba. Mengambarkan kelalain dan rasa penyesalan dalam karyanya. Sedangkan Jalaluddin Rumi dengan diksinya yang indah mengambil sudut dari sang Pencipta untuk menggambarkan religiusitasnya. Bagaimana Allah adalah *dzat* yang Maha Pengampun dengan segala kuasaNya.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah setiap karya sastra yang lahir tentu memiliki kekhasan tersendiri yang membedakan antara karya satu dengan yang lainnya. Seperti halnya juga dengan puisi. Puisi *Subuh* karya Amir Hamzah dengan puisi *Kembali pada Tuhan* karya Jalaluddin Rumi merupakan dua puisi yang sama-sama memaparkan nilai religiusitas di dalamnya. Meskipun begitu, penyajian nilai religius tersebut tentulah berbeda. Amir Hamzah memaparkan nilai religius dari sisi seorang hamba sedangkan Rumi dari sisi Pencipta.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-ma, A. I. (2015). Intertekstualitas Puisi " Padamu Jua " Amir Hamzah dan Puisi "Doa" Chairil Anwar: Menelusuri 'Cahaya' al-Qur'an dalam Puisi Sufistik Indonesia. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 17(32), 75–87.
- Imron. Ali. dan Faridah Nugraha. (2000). *Pengkajian Sastra : Teori dan Aplikasi*. CV. Dwija Amarta Press.
- Ferry Muhammad Siregar, S. A. D. (2015). Ilmu Dan Orang Berilmu Dalam Al-Qur'an: Makna Etimologis, Klasifikasi, Dan Tafsirnya. *Empirisma*, 24(1), 1–5. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v24i1.14>
- Fitriani, A. (2016). Peran Religiusitas dalam Meningkatkan Psychological Well-being. *Al-Adyan Jurnal Studi Lintas Agama*, 11(1), 1–24
- Geofany, C., Triananda, D., & E., E. S. (2018). Perbandingan Puisi Doakarya Amir Hamzah Dan Doa Karya Sanusi Pane. *Asas: Jurnal Sastra*, 7(3), 62–71. <https://doi.org/10.24114/ajs.v7i3.10694>
- Nurgiyantoro, B. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nursalim. (2018). Simbolis Puisi Padamu Jua Karya Amir Hamzah Dari Kajian Semiotik. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 49–52.
- Pradopo, R. J. (1999). *Pengkajian Puisi (Analisi Sastra dan Analisis Struktural dan Semiotik)*. Gadjah Mada University Press.
- Ridwanuddin, D., *Bahasa dan Sastra Indonesia*, Jakarta: UIN Press, 2018.
- Rosidi, A. (2013). *Amir Hamzah Sang Penyair*. PT Dunia Pustaka Jaya.
- Rumi, J. (2019). *Nyanyian Seruling dan Jalan Tasawuf: Puisi-Puisi Sufistik Jalaluddin Rumi*. Segarsy.
- Rumi, J, 2017. Manawi: Senandung Cinta Abadi, Penerjemah, Abdul Hadi W.M, Yogyakarta: Diva.Press Waluyo, H. J. (2005). *Teori dan Apresiasi Puisi*. PT Gramedia Pustaka.
- Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra, Cet.V*, Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.

Wellek, R. dan Austin W., 2014. *Teori Kesusastaan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014.